

**DAMPAK POLA ASUH DEMOKRATIS *SINGLE PARENT* TERHADAP
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK DI MAN 1 KOTA PONTIANAK**

Dwi Tysna Duta Prasetyo¹, Nur Kur'ani², Riszky Ramadhan³

Universitas Muhammadiyah Pontianak^{1,2,3}

e-mail: 221810054@unmuhpnk.ac.id¹, nurkurani@unmuhpnk.ac.id²,
riszkyramadhan@unmuhpnk.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pola asuh dalam membentuk perkembangan psikososial anak, terutama pada keluarga single parent yang sering menghadapi masalah emosional, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana pola asuh demokratis orang tua tunggal berdampak pada perkembangan psikososial siswa di MAN 1 Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang mencakup pembuatan instrumen, pengujian validitas dan reliabilitas, pengumpulan data melalui kuesioner, dan analisis statistik, yang mencakup uji normalitas, uji linieritas, uji regresi linier sederhana, dan uji deskriptif. Grup penelitian terdiri dari 32 siswa yang diasuh oleh satu orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang linier antara pola asuh demokratis dan perkembangan psikososial anak. Data juga berdistribusi normal. Ada koefisien regresi positif (0,347) dan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan satu sama lain. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi sebesar 45,3% terhadap perkembangan psikososial anak, dengan nilai $R = 0,673$ dan $R \text{ Square} = 0,453$. Oleh karena itu, pola asuh demokratis telah ditunjukkan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kontrol diri, kemampuan sosial, dan stabilitas emosional anak-anak yang dibesarkan oleh satu orang tua. Menurut temuan ini, pola asuh yang ramah, komunikatif, dan memberi batasan yang jelas dapat membantu perkembangan anak dalam keluarga yang tidak lengkap.

Kata Kunci: *Pola Asuh Demokratis, Orang Tua Tunggal, Perkembangan Psikososial Anak*

ABSTRACT

This research is motivated by the significance of parenting styles in shaping children's psychosocial development, particularly within single-parent families, which frequently contend with emotional, social, and economic challenges. This research focuses on identifying the influence of democratic parenting styles employed by single parents on the psychosocial development of students at MAN 1 Pontianak City. The research employed a quantitative methodology, encompassing instrument development, validity and reliability testing, data collection via questionnaires, and statistical analysis. The statistical analysis included descriptive statistics, normality testing, linearity testing, and simple linear regression. The research sample comprised 32 students raised by single parents. The research findings indicate that the data exhibit a normal distribution and demonstrate a linear relationship between democratic parenting styles and children's psychosocial development. Regression analysis yielded a R value of 0.673 and an R -squared value of 0.453. This indicates that democratic parenting contributes 45.3% to children's psychosocial development, with the remaining variance attributed to other factors. The positive regression coefficient (0.347) and a significance value of 0.000 suggest a positive and significant relationship between the two variables. Consequently, a democratic parenting style has been shown to play a significant role



in fostering self-esteem, self-control, social competence, and emotional stability in children of single parents. These findings underscore that a nurturing, communicative parenting style, coupled with clearly defined boundaries, can serve as a protective factor in child development within non-traditional family structures.

Keywords: *Democratic Parenting, Single Parent, Child Psychosocial Development*

PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan manusia, terdapat sebuah interaksi yang tak terpisahkan antara komponen kejiwaan dan lingkungan kemasyarakatan yang saling memengaruhi satu sama lain, sebuah kondisi yang dikenal dengan istilah psikososial. Konsep ini menggabungkan aspek mental atau psikis internal individu dengan dimensi sosial eksternal tempat individu tersebut berinteraksi dan tumbuh. Sikap, perilaku, dan respons emosional seseorang tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari dialektika terus-menerus antara kondisi batin dan stimulus lingkungan. Proses perkembangan ini sangat krusial dalam pembentukan identitas ego atau jati diri seseorang, yang sifatnya tidak statis tetapi terus berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup dan pengetahuan baru mengenai hubungan antarmanusia (Al-zoubi, 2020; Apriyani et al., 2025). Untuk mendorong terciptanya kepribadian yang matang dan positif, kemampuan untuk mengelola pengaruh timbal balik antara aspek psikologis dan sosial ini menjadi sangat vital. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perkembangan psikososial menjadi kunci untuk membedah bagaimana kepribadian manusia terbentuk, bertahan, dan beradaptasi sepanjang rentang kehidupannya di tengah masyarakat yang majemuk.

Wadah utama di mana proses pembentukan psikososial ini bermula adalah keluarga, melalui mekanisme yang disebut sebagai pola asuh. Pola asuh dapat dipahami sebagai sebuah skema, prosedur, atau gaya interaksi yang diterapkan oleh orang tua dalam menjaga, mendidik, dan membimbing anak-anak mereka menuju kemandirian (Deo et al., 2024; Kurniawan et al., 2025). Ini bukan sekadar serangkaian instruksi satu arah, melainkan sebuah hubungan dinamis antara orang tua dan anak yang melibatkan pertukaran emosi dan nilai. Hakikat dari pola pengasuhan adalah proses memanusiakan manusia, sebuah upaya sadar untuk mendewasakan anak secara bermartabat yang harus selalu disesuaikan dengan konteks situasi, kondisi keluarga, serta perkembangan zaman yang terus berubah. Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dalam pengasuhan ini akan berkembang seiring waktu dan dapat dirasakan dampaknya oleh anak, baik dari sisi positif maupun negatif. Sebagai garda terdepan pendidikan, pola asuh berfungsi sebagai pelindung sekaligus pemandu yang membekali anak dengan perangkat nilai untuk menavigasi kehidupan sehari-hari mereka di masa depan (Mujahidin et al., 2025).

Secara terminologi, pola asuh merujuk pada sistem atau corak pengasuhan yang terstruktur dan konsisten, namun dalam praktiknya, penerapannya sangat bervariasi tergantung pada nilai yang dianut orang tua. Salah satu pendekatan yang dinilai sangat efektif dalam membentuk karakter anak adalah pola asuh demokratis. Pendekatan ini merupakan metode bimbingan yang menekankan pada upaya membangun kepribadian anak yang matang, seimbang, dan rasional (Adu & Pandie, 2022; Asiyani et al., 2023; Kurniawan et al., 2025). Dalam pola asuh demokratis, kepentingan dan kebutuhan anak menjadi prioritas utama, namun tidak berarti anak dibiarkan tanpa arah. Orang tua yang menerapkan gaya ini secara konsisten memastikan bahwa perilaku dan pola pikir anak berkembang berdasarkan logika yang sehat. Anak-anak didorong dan dilatih untuk bertindak berdasarkan pertimbangan akal sehat serta kemampuan berpikir yang realistis. Akibatnya, proses pengasuhan tidak hanya berfokus pada



pengajaran aturan semata, tetapi lebih kepada pembentukan pola pikir kritis dan rasa tanggung jawab pribadi yang kuat terhadap setiap keputusan yang mereka ambil (Lindriany et al., 2022; Sebayang & Lauterboom, 2023).

Karakteristik utama dari metode pengasuhan yang demokratis adalah penekanan pada batasan perilaku yang jelas dan konsisten tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun verbal dalam mendidik anak. Pendekatan ini lebih mengutamakan dialog dan diskusi terbuka antara orang tua dan anak sebagai sarana penyelesaian masalah dan penanaman nilai. Orang tua tidak menerapkan pengawasan yang mengekang atau otoriter, namun juga tidak melepaskan anak begitu saja tanpa kendali. Keseimbangan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri sekaligus belajar menghormati aturan. Anak-anak yang tumbuh dalam asuhan seperti ini cenderung memiliki keterampilan sosial yang unggul, rasa percaya diri (*self-confidence*) yang tinggi, serta kemampuan kreatif yang berkembang baik (Sebayang & Lauterboom, 2023; Sholatiyah et al., 2024). Ketika mereka memasuki fase remaja yang penuh gejolak, fondasi ini membuat mereka lebih siap untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan hidup mereka. Namun, tantangan menerapkan pola ideal ini menjadi jauh lebih berat ketika struktur keluarga tidak utuh, atau yang dikenal dengan istilah keluarga *single parent*.

Fenomena orang tua tunggal atau *single parent* menghadirkan dinamika pengasuhan yang jauh lebih kompleks dan menantang dibandingkan dengan keluarga utuh. *Single parent* didefinisikan sebagai ayah atau ibu yang harus memikul tanggung jawab penuh secara mandiri atas pendidikan, pengasuhan, dan kesejahteraan hidup anak-anaknya tanpa kehadiran pasangan. Kondisi ini bisa terjadi akibat berbagai faktor, seperti perceraian yang menyisakan konflik atau kematian pasangan yang meninggalkan duka mendalam. Dalam situasi ini, seorang ayah atau ibu tunggal harus menjalankan peran ganda yang melelahkan; mereka harus menjadi pendidik, pembimbing, sekaligus tulang punggung keluarga. Absennya mitra dalam mengelola rumah tangga memaksa orang tua tunggal untuk melakukan adaptasi peran yang ekstrem. Seorang ibu mungkin harus bekerja keras di luar rumah untuk mencari nafkah layaknya seorang ayah, sementara seorang ayah mungkin harus mengambil alih urusan domestik dan emosional yang biasanya diemban oleh seorang ibu. Pergeseran peran ini menuntut ketahanan mental dan fisik yang luar biasa.

Menjadi seorang *single parent* bukanlah tugas yang mudah, karena mereka harus menanggung beban ganda yang sering kali melampaui kapasitas satu orang. Tantangan terbesar bukan hanya terletak pada pemenuhan kebutuhan finansial keluarga, tetapi juga pada ketersediaan waktu dan energi emosional untuk anak. Di sinilah letak kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan sering terjadi. Secara ideal, pola asuh demokratis membutuhkan kesabaran, waktu untuk berdiskusi, dan kehadiran orang tua yang utuh. Namun, kenyataannya, orang tua tunggal sering kali kelelahan karena harus bekerja mencari nafkah, sehingga energi untuk menerapkan diskusi logis dan pendampingan intensif menjadi berkurang. Risiko stres pada orang tua tunggal dapat berdampak pada kualitas interaksi dengan anak, yang berpotensi menghambat perkembangan psikososial anak tersebut. Upaya untuk menyeimbangkan tuntutan ekonomi dan kebutuhan afeksi anak menjadi perjuangan berat yang harus dihadapi setiap hari, demi menjaga keutuhan dan kemakmuran keluarga kecil mereka di tengah tekanan hidup yang semakin kompetitif.

Meskipun menghadapi tantangan yang berat, banyak orang tua tunggal yang tetap berupaya menerapkan pola asuh demokratis demi masa depan anak-anak mereka. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan diri dan partisipasi sosial anak, khususnya yang



berstatus pelajar. Studi kualitatif menunjukkan bahwa ketika orang tua tunggal mampu menerapkan prinsip demokrasi—seperti diskusi terbuka, pemberian penghargaan, dan kebebasan yang bertanggung jawab—anak-anak mereka tetap dapat tumbuh dengan perkembangan psikososial yang positif. Hal ini menjadi nilai kebaruan dan urgensi penelitian ini, yaitu untuk menggali lebih dalam bagaimana konsistensi penerapan pola asuh demokratis oleh *single parent* dapat mengatasi hambatan struktural keluarga dan tetap menghasilkan individu yang matang secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi bahwa kualitas interaksi dan metode pengasuhan memegang peranan yang lebih krusial dibandingkan sekadar kelengkapan struktur keluarga dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak.

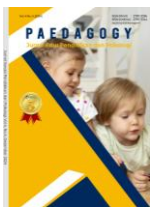
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif korelasional yang bertujuan untuk menginvestigasi secara sistematis dampak pola pengasuhan demokratis orang tua tunggal terhadap perkembangan psikososial anak. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang dapat digeneralisasi. Fokus utama studi diarahkan pada siswa di MAN 1 Kota Pontianak, dengan populasi target adalah siswa yang diasuh oleh *single parent*, baik akibat perceraian (cerai hidup) maupun kematian pasangan (cerai mati). Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti menetapkan kriteria inklusi spesifik untuk memilih subjek yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 32 siswa yang memenuhi syarat untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur dua variabel utama, yaitu pola asuh demokratis dan perkembangan psikososial anak. Sebelum digunakan di lapangan, instrumen tersebut telah melalui proses validasi isi (*content validity*) yang ketat dengan melibatkan *professional judgement* dari ahli psikologi, yaitu Nur Kur'ani, M.Psi., guna memastikan bahwa setiap item pertanyaan benar-benar merepresentasikan konstruk yang diukur. Selain itu, uji reliabilitas juga dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* untuk menguji konsistensi internal alat ukur. Hasil uji coba menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa item yang gugur karena tidak valid, instrumen final yang digunakan memiliki koefisien reliabilitas yang sangat tinggi, yakni sebesar 0,955, yang mengindikasikan bahwa kuesioner tersebut sangat andal dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data utama dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan perangkat lunak statistik. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data, seperti *mean*, *median*, *mode*, dan standar deviasi dari variabel yang diteliti. Selanjutnya, sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* untuk memastikan data berdistribusi normal, serta uji linieritas untuk memverifikasi hubungan linear antarvariabel. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, dilakukan uji regresi linier sederhana (*Simple Linear Regression*) untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Interpretasi hasil analisis didasarkan pada nilai koefisien regresi, signifikansi, dan koefisien determinasi (R^2) guna menarik kesimpulan yang valid mengenai kontribusi pola asuh demokratis terhadap perkembangan psikososial siswa.





HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dengan menggunakan instrumen kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik Cronbach's Alpha menunjukkan nilai yang diperoleh sebesar 0,955, yang berarti skala penelitian memiliki reliabilitas yang baik dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi pada subjek penelitian.

Hasil

Penelitian ini mencakup uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis (Regresi Linier Sederhana). Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat Pola Asuh Demokratis (X) dan Perkembangan Psikososial Anak (Y) pada siswa/siswi MAN Satu Kota Pontianak. Hasil analisis ini menyajikan ringkasan statistik, termasuk jumlah responden (N), rata-rata (Mean), dan standar deviasi (Std. Deviation)

Tabel 1. Data Deskriptif

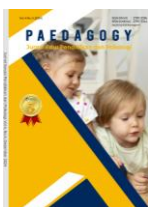
	Pola Asuh Demokratis X	Perkembangan Psikososial Y
N Valid	33	33
Mean (Rata-rata)	175,30	132,36
Median	170,00	132,00
Mode	165	131
Std. Deviation	25,839	13,315
Minimum	122	100
Maximum	218	161

Pada Tabel 1 menghasilkan bahwa rata-rata skor Pola Asuh Demokratis total siswa adalah 175,30, dengan skor maksimum 218, yang berada dalam kategori tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang disurvei telah menerapkan pola asuh yang seimbang antara tuntutan dan dukungan mereka. Sebaliknya, skor perkembangan psikososial anak rata-rata 132,36 (dari skor maksimum 161) menunjukkan bahwa perkembangan psikososial siswa berada dalam kategori tinggi atau positif. Langkah berikutnya adalah melakukan uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas dan Uji Linieritas sebelum melanjutkan ke analisis inferensial, atau uji hipotesis, untuk memastikan kualitas dan validitas hasil pengujian. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tingkat Pola Asuh Demokratis dan Perkembangan Psikososial Anak berdistribusi normal, menggunakan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk (disajikan pada Tabel 2 di bagian Uji Normalitas)

Tabel 2. Uji Normalitas

	Uji Kolmogorov-Smirnov		Uji Shapiro-Wilk		Keterangan
	Statistik	Sig.	Statistik	Sig.	
X	0,096	0,200	0,970	0,483	Normal
Y	0,096	0,200	0,988	0,964	Normal

Berdasarkan tabel 2 uji menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk kedua variabel lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Sebagai contoh, nilai Sig pada Shapiro-Wilk adalah 0,483 untuk X dan 0,964 untuk Y. Hal ini membuktikan bahwa data berdistribusi normal. Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara Pola Asuh Demokratis dan Perkembangan Psikososial Anak berbentuk linier (garis lurus). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3 (disajikan di bagian Uji Linieritas).



Tabel 3. Uji Linieritas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Psikososial * Pola Asuh Demokratis	Linearity	2570,952	1	2570,952	37,975	0,002
	Deviation from Linearity	2764,184	26	106,315	1,570	0,326
	Within Groups	338,500	5	67,700		
	Total	5673,636	32			

Nilai Sig. pada baris Deviation from Linearity adalah 0,326. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara Pola Asuh Demokratis dan Perkembangan Psikososial Anak. Uji Regresi Linier Sederhana dapat dilanjutkan. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji dampak Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Psikososial Anak. Hasil pengujian disajikan dalam tiga tabel utama: Model Summary, ANOVA, dan Coefficients (disajikan di bagian Uji Hipotesis).

Tabel 4. Model Summary

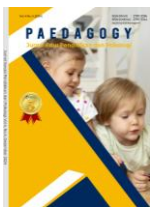
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,673 ^a	0,453	0,435	10,004

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4 diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,673 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan kuat antara pola asuh demokratis orang tua tunggal dengan perkembangan psikososial anak. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,453 menjelaskan bahwa sebesar 45,3% perkembangan psikososial anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh demokratis, sedangkan sisanya sebesar 54,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,435 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah sesuai dan mampu menjelaskan variabel dependen dengan cukup baik. Adapun nilai Std. Error of the Estimate sebesar 10,004 menunjukkan tingkat kesalahan estimasi model, yang berarti model masih cukup layak digunakan untuk memprediksi perkembangan psikososial anak berdasarkan pola asuh demokratis.

Tabel 5 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2570,952	1	2570,952	25,687	,000 ^b
	Residual	3102,684	31	100,087		
	Total	5673,636	32			

Menurut hasil uji ANOVA yang ditunjukkan pada Tabel 5, didapat nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa Hipotesis Alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis Nol (H0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak pada orang tua tunggal. Nilai F hitung sebesar 25,687 juga memperkuat bahwa Untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini, model regresi digunakan dengan baik.



Tabel 6 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	71,552	12,124		5,902	,000
1 pola asuh demokratis	,347	,068	,673	5,068	,000

Menurut hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 6, diperoleh persamaan regresi $Y = 71,552 + 0,347X$, yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berdampak positif pada perkembangan psikososial anak. Ada nilai koefisien regresi positif sebesar 0,347, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pola asuh demokratis akan menghasilkan peningkatan perkembangan psikososial anak sebesar 0,347 satuan. Selain itu, nilai signifikansi uji t adalah 0,000, yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis telah terbukti berkontribusi pada peningkatan perkembangan psikososial anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Berdasarkan hasil regresi linear sederhana, pola asuh demokratis terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan psikososial anak pada orang tua tunggal. Model regresi yang digunakan layak, dengan kontribusi pengaruh sebesar 45,3% dan arah hubungan positif sesuai persamaan regresi $Y = 71,552 + 0,347X$. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap data statistik deskriptif menunjukkan bahwa profil psikologis siswa/siswi MAN Satu Kota Pontianak berada pada kondisi yang cukup positif. Temuan ini ditandai dengan skor rata-rata pola asuh demokratis sebesar 175,30, yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua tunggal di lingkungan sekolah tersebut menerapkan pendekatan pengasuhan yang suportif namun tetap memberikan batasan yang jelas. Tingginya skor ini merefleksikan adanya kesadaran orang tua akan pentingnya keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin, meskipun mereka menghadapi tantangan ganda dalam mengurus keluarga sendirian. Di sisi lain, skor rata-rata perkembangan psikososial anak sebesar 132,36 juga tergolong tinggi, menandakan bahwa siswa mampu beradaptasi dengan baik terhadap tuntutan sosial dan emosional di sekolah maupun di masyarakat. Keselarasan antara tingginya skor kedua variabel ini memberikan indikasi awal adanya korelasi positif yang perlu dibuktikan lebih lanjut melalui uji hipotesis (Utomo et al., 2022).

Uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan linieritas telah berhasil membuktikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi dasar untuk analisis regresi. Hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti sebaran data pola asuh dan perkembangan psikososial mengikuti kurva normal. Konsistensi distribusi data ini penting untuk menjamin bahwa hasil analisis statistik nantinya tidak bias dan dapat digeneralisasi. Selanjutnya, uji linieritas mengonfirmasi bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linier, dengan nilai signifikansi deviasi dari linieritas yang jauh di atas ambang batas 0,05. Temuan ini memperkuat landasan metodologis penelitian, memastikan bahwa penggunaan model regresi linier sederhana adalah



tepat dan valid untuk memprediksi pengaruh pola asuh terhadap perkembangan psikososial anak (Aliyah et al., 2025; Deo et al., 2024).

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan dari pola asuh demokratis terhadap perkembangan psikososial anak. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,673 menegaskan kekuatan hubungan yang positif dan erat antara kedua variabel. Artinya, semakin baik penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua tunggal, semakin optimal pula perkembangan psikososial anak. Temuan ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi yang mencapai 45,3%, sebuah angka yang cukup substansial dalam penelitian sosial. Kontribusi sebesar hampir setengah dari varian perkembangan psikososial anak dijelaskan oleh variabel pola asuh, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, atau faktor genetik. Hal ini menyoroti betapa krusialnya peran interaksi orang tua-anak dalam membentuk karakter dan kematangan sosial remaja (Rusuli, 2022; Widyaswara et al., 2022).

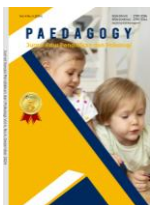
Implikasi dari temuan ini sangat relevan dengan teori perkembangan yang menekankan pentingnya gaya pengasuhan yang responsif. Pola asuh demokratis, yang dicirikan oleh komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap otonomi anak, terbukti menjadi *buffer* atau pelindung bagi anak-anak yang tumbuh dalam keluarga orang tua tunggal. Meskipun sering kali diasosiasikan dengan kerentanan emosional akibat ketidakhadiran salah satu figur orang tua, anak-anak ini mampu menunjukkan resiliensi yang tinggi ketika diasuh dengan pendekatan yang tepat. Dukungan emosional yang konsisten dan pelibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga membantu mereka membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Hal ini membantah stigma negatif bahwa anak dari keluarga *single parent* pasti bermasalah, justru membuktikan bahwa kualitas hubungan lebih menentukan daripada struktur keluarga itu sendiri (Banun et al., 2025; Caturulandari et al., 2025; Rismanda et al., 2025).

Selain itu, analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam skor pola asuh demokratis akan diikuti oleh peningkatan skor perkembangan psikososial sebesar 0,347. Angka ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai sensitivitas perkembangan anak terhadap perubahan perilaku orang tua. Ini menjadi pesan penting bagi para orang tua tunggal bahwa investasi waktu dan emosi untuk mendengarkan anak, memberikan alasan logis di balik setiap aturan, dan menghargai pendapat mereka, memiliki dampak langsung yang terukur terhadap kesejahteraan mental anak. Temuan ini juga menjadi masukan berharga bagi konselor sekolah dan praktisi pendidikan untuk merancang program *parenting* yang spesifik, yang tidak hanya berfokus pada kedisiplinan, tetapi juga pada penguatan komunikasi afektif di dalam keluarga (Afriyani & Saputra, 2025; Mujahidin et al., 2025).

Penelitian ini juga menyoroti peran lingkungan sosial yang lebih luas dalam mendukung tumbuh kembang anak. Meskipun pola asuh orang tua menyumbang pengaruh dominan, adanya sisa pengaruh sebesar 54,7% dari faktor lain mengindikasikan bahwa anak tidak tumbuh dalam ruang hampa. Sekolah, sebagai lingkungan kedua bagi anak, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim yang kondusif yang dapat melengkapi peran keluarga. Guru dan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan sosial tambahan yang memperkuat efek positif dari pola asuh di rumah. Sinergi antara pola asuh demokratis di rumah dan lingkungan sekolah yang inklusif akan menciptakan ekosistem yang optimal bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka secara utuh.

Sebagai simpulan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis adalah strategi efektif bagi orang tua tunggal untuk mengoptimalkan perkembangan psikososial anak. Keterbatasan penelitian ini mungkin terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil dan fokus





pada satu institusi pendidikan, yang membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel mediator lain seperti kecerdasan emosional atau dukungan sosial teman sebaya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Meskipun demikian, bukti empiris ini cukup kuat untuk merekomendasikan adopsi gaya pengasuhan demokratis sebagai standar ideal dalam mendidik remaja, khususnya dalam keluarga dengan orang tua tunggal, guna mencetak generasi yang tangguh dan adaptif secara sosial.

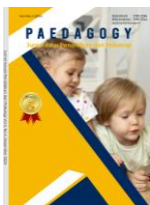
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua tunggal memiliki peranan krusial dan berdampak positif yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak. Temuan ini secara empiris mematahkan stigma bahwa ketidaklengkapan struktur keluarga otomatis menghambat tumbuh kembang anak, karena terbukti bahwa kualitas interaksi jauh lebih menentukan daripada sekadar kelengkapan jumlah orang tua. Melalui pendekatan yang menekankan keterbukaan komunikasi, penetapan batasan yang logis, serta pemberian atensi yang tulus, orang tua tunggal mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk membangun kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan regulasi emosi yang matang. Pola pengasuhan ini berfungsi efektif sebagai mekanisme perlindungan psikologis yang membentengi anak dari dampak negatif stres atau kebingungan identitas, sekaligus memvalidasi teori perkembangan yang menempatkan kehangatan relasi dan dialog partisipatif sebagai fondasi utama kesehatan mental anak dalam berbagai konteks keluarga.

Implikasi praktis dari temuan ini membuka wawasan baru mengenai pentingnya penguatan kapasitas pengasuhan bagi keluarga orang tua tunggal melalui program pendampingan yang terstruktur dan tepat sasaran. Penelitian ini menyarankan perlunya sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk jaringan dukungan yang solid, di mana konselor dan guru dapat merancang layanan intervensi yang spesifik bagi kebutuhan anak dari latar belakang single parent. Selain itu, terbukanya peluang riset lanjutan mengenai variabel eksternal seperti dukungan sosial dan kesehatan mental orang tua menegaskan bahwa perkembangan psikososial adalah proses kompleks yang multidimensional. Dengan demikian, penerapan pola asuh demokratis tidak hanya bermanfaat bagi stabilitas emosional anak secara individual, tetapi juga menjadi strategi kolektif yang esensial untuk mencetak generasi yang resilien dan adaptif, memastikan bahwa setiap anak tetap memiliki peluang yang setara untuk berkembang optimal terlepas dari struktur keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, M., & Pandie, R. D. Y. (2022). Pola asuh demokratis sebagai praktik pendidikan agama Kristen dalam keluarga. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4589–4597. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2833>
- Al-Zoubi, E. M. (2020). Social identity formation in higher education students and its relationship with attachment patterns. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 60–72. <https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0046>
- Apriyani, N., Yuspiani, Y., & Wahyuddin, W. (2025). Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik: Tinjauan filosofis dan implikasinya dalam pendidikan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 347–356. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4520>



- Asiyani, G., Asiah, S. N., & Hatuwe, O. S. R. (2023). Pengaruh hubungan orangtua dan anak dalam pembentukan karakter anak. *Az-Zahra Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 61–72. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915>
- Deo, A., Kempa, R., & Sahalessy, A. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan pendidikan terhadap motivasi belajar siswa SMP di Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 564–573. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3159>
- Kurniawan, D., Karliani, E., & Ikbal, A. (2025). Habituaasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di SMK. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326–335. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Nasaruddin, D. M. (2022). Urgensi literasi digital bagi anak usia dini dan orang tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>
- Mujahidin, M. D., Sarmini, S., & Yani, M. (2025). Strategi komunikasi orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai peduli lingkungan hidup kepada anak. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 574–583. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4092>
- Sebayang, E., & Lauterboom, M. (2023). Mitos dalam didikan orangtua: Tinjauan sosio-pedagogis terhadap pola asuh orangtua. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 254–265. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7842>
- Sholatiyah, L., Wasehudin, W., Hidayat, W., & Ma'mur, I. (2024). Pola asuh orangtua pedagang kaki lima dalam penanaman nilai-nilai karakter anak di Kecamatan Kresek. *Journal on Education*, 6(2), 10822–10832. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4878>
- Afriyani, A., & Saputra, W. N. E. (2025). Beyond the divorce: Membangun strategi koping yang kuat pada remaja melalui CBT. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 706–715. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4351>
- Aliyah, N. I., Puspitasari, D., & Ariyanto, E. A. (2025). Hubungan antara learning experience dan teaching style dengan motivasi akademik santriwati baru Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(3), 1153–1163. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i3.6635>
- Banun, J. S., Aurora, A. T., Larasati, A., Manurung, I. H., & Hastuti, R. (2025). Pengaruh keterlibatan ayah dengan regulasi emosi Gen Z. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 451–461. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5321>
- Caturulandari, C., Kur'ani, N., & Ramadhan, R. (2025). Studi perbandingan dampak pendidikan orang tua terhadap resiliensi siswa Madrasah Aliyah. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 339–348. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5403>
- Rismanda, E., Khasanah, U., Susanti, A., Bahri, S., & Baharudin, B. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 777–786. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori Erik Erikson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–88. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>



- Utomo, P., Pahlevi, R. W., & Prayogi, F. (2022). The effect of social skills and social support on student resilience in schools. *ALTRUISTIK: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/altruistik.v2i1.34749>
- Widyaswara, W. E., Latipun, L., & Syakarofath, N. A. (2022). Memotret peran keberfungsian keluarga terhadap regulasi emosi remaja yang diasuh oleh ibu tunggal. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 8(2), 165–177. <https://doi.org/10.22146/gamajop.68791>